

**IMPLIKASI ALIRAN FILSAFAT PRAGMATISME
DI BIDANG PENDIDIKAN JASMANI DAN OLAHRAGA**

MAKALAH

**Disajikan pada SEMINAR NASIONAL 2, tanggal 21 – 22 Desember 2009
di Bandung, dengan tema: “Revitalisasi Penjas Melalui Pembenahan Citra
Paradigmatis, Esensi Filosofis Serta Struktur Kelembagaan”**

Oleh

Drs. Andi Suntoda Situmorang, M.Pd.

**Prodi Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi
Jurusan Pendidikan Olahraga
Fakultas Pendidikan Olahraga dan Kesehatan
Universitas Pendidikan Indonesia
Bandung, Desember 2009**

LEMBAR PENGESAHAN

KATA PENGANTAR

Bismilahirrahmanirrahim,

Makalah berjudul IMPLIKASI ALIRAN FILSAFAT PRAGMATISME DI BIDANG PENDIDIKAN JASMANI DAN OLAHRAGA ini ditulis untuk disajikan pada SEMINAR NASIONAL 2 dengan tema: “Revitalisasi Penjas Melalui Pembentukan Citra Paradigmatis, Esensi Filosofis Serta Struktur Kelembagaan” tanggal 21 – 22 Desember 2009, bertempat di Kampus FPOK-UPI Jln. Dr. Setiabudhi no. 229 Bandung.

Makalah ini berisikan tentang aliran filsafat pragmatisme yang cukup mempengaruhi pola pendidikan, khususnya pendidikan jasmani dan olahraga. Seorang pragmatis sangat percaya bahwa kebenaran itu tidak akan tetap atau statis. Hal ini dapat terlihat misalnya pada pendidikan jasmani, para guru penjas selalu berusaha untuk menemukan metode pembelajaran yang tepat guna mengatasi berbagai kesulitan yang dialami siswa dalam pembelajaran. Dalam bidang olahraga dapat terlihat dari seringnya terjadi prestasi yang spektakuler berupa pemecahan rekor oleh para atlet.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa karena keterbatasan pengetahuan atau wawasan yang dimiliki, makalah ini masih jauh dari kesempurnaan baik isi maupun sistematika penulisannya. Oleh sebab itu, penulis akan sangat menghargai dan berterimakasih jika ada masukan dan kritikan konstruktif guna penyempurnaan penulisan dan isi makalah ini.

Bandung, 22 Desember 2009

ASS.

**IMPLIKASI ALIRAN FILSAFAT PRAGMATISME
DALAM PENDIDIKAN JASMANI DAN OLAHRAGA**

oleh

Drs. Andi Suntoda Situmorang, M.Pd.

Abstrak

Tujuan penulisan ini adalah berusaha untuk memahami hakikat dan mempersoalkan suatu isu secara kritis guna memperoleh pengetahuan yang hakiki, dalam hal ini tentang pendidikan jasmani dan olahraga.

Bagi aliran pragmatisme pelaksanaan atau praktiklah yang terpenting. Sehingga seorang pragmatis percaya bahwa kebenaran tidak akan tetap atau statis, hal ini tergambarkan misalnya dalam pendidikan jasmani, para guru penjas senantiasa berusaha mencari upaya untuk memecahkan masalah pembelajaran. Demikian pula halnya dalam prestasi olahraga, sering terjadi pemecahan rekor dari waktu ke waktu oleh para atlet.

A. PENDAHULUAN

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam bidang komunikasi dan transformasi informasi sekarang ini telah mampu memperpendek jarak berbagai bagian dan belahan dunia. Arus informasi telah mampu menjangkau pelosok-pelosok dunia, sehingga saat sekarang dunia hanya memiliki batas teritorial saja tetapi tidak lagi memiliki dinding pembatas yang menghalangi manusia untuk mengetahui perkembangan dan peristiwa yang terjadi di belahan dunia yang lain dan telah mampu menerobos secara tajam nuansa pemisah berbagai kehidupan manusia. Demikian pula halnya pengaruh terhadap dunia pendidikan secara umum, maupun pendidikan jasmani dan olahraga pada khususnya.

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang tak dapat diingkari atau diabaikan oleh manusia. Melalui pendidikan, manusia akan lebih mampu mencapai tujuan-tujuan hidupnya, mengenal penciptanya, dan akan lebih mengenal hakikat serta eksistensi dirinya.

Pendidikan adalah salah satu segi kehidupan yang dipengaruhi oleh ideologi, pandangan dunia, atau filsafat tertentu. Berbeda aliran yang dianut maka akan berbeda pula corak dan pendekatan pendidikan yang dipakai. Dalam hal ini penulis akan mengedepankan satu diantara banyak aliran filsafat, yaitu aliran pragmatisme yang cukup mempengaruhi pola pendidikan, khususnya pendidikan jasmani dan olahraga.

Tujuan penulisan artikel ini merupakan upaya mengungkap keberadaan aliran filsafat pragmatisme di bidang pendidikan jasmani dan olahraga.

B. PEMBAHASAN

1. Pengertian, Teori, dan Konsep Filsafat.

Kita menyadari bahwa betapa pentingnya filsafat sebagai ilmu di berbagai bidang, namun amatlah sukar untuk membuat suatu definisi yang pas atau konkrit. Hal ini disebabkan filsafat berkaitan erat dengan segala sesuatu yang berkenaan dengan pemikiran manusia, jadi sifatnya sangat subyektif tergantung dari sudut pandang penganutnya.

Para filsuf memberi batasan atau rumusan filsafat yang berbeda satu dengan lainnya, kadang-kadang menyangkut masalah yang esensial akan tetapi perbedaan tersebut tidak mendasar.

Batasan atau pengertian filsafat dapat ditinjau dari dua segi, yaitu secara etimologis dan terminologi.

Secara etimologis, istilah filsafat berasal dari bahasa Arab yaitu “falsafah” dan dari bahasa Inggris “phylosophy”. Kedua istilah tersebut berakar dari bahasa Yunani “philosophia” yang memiliki dua unsur kata, yaitu “philein” dan “sophia”. Philein berarti “cinta” dan “sophia” berarti kebijaksanaan. Jadi filsafat atau philosophia “cinta kebijaksanaan”, sehingga seorang filsuf akan mencintai atau mencari kebijaksanaan.

Secara terminologi, pengertian filsafat adalah “sangat berguna”. Para filsuf merumuskannya sesuai dengan bidang atau kecenderungan pemikiran kefilsafatan yang dimilikinya.

Beberapa filsuf merumuskan pengertian filsafat sebagai berikut:

- Plato: Filsafat adalah pengetahuan yang berminat untuk mencapai kebenaran

yang asli.

- Aristoteles: Filsafat adalah ilmu (pengetahuan) yang meliputi kebenaran, yang di dalamnya terkandung ilmu-ilmu; metafisika, logika, retorika, etika, ekonomi, politik, dan estetika (filsafat keindahan).
- Al Farabi: Filsafat adalah ilmu / pengetahuan tentang alam maujud, bagaimana hakikat sebenarnya.
- Rene Descartes: Filsafat adalah kumpulan segala pengetahuan di mana alam, Tuhan, dan manusia menjadi pokok penyelidikan.
- Immanuel Kant: Filsafat adalah ilmu / pengetahuan yang menjadi pokok pangkal dari segala pengetahuan, yang di dalamnya tercakup masalah epistemologi (filsafat pengetahuan), yang menjawab persoalan apa yang dapat kita ketahui. Masalah etika, yang menjawab persoalan apa yang harus kita kerjakan. Masalah ketuhanan (keagamaan), yang menjawab persoalan harapan kita dan masalah manusia.
- Webster: Mendefinisikan filsafat sebagai “love of wisdom” dan sebagai ilmu pengetahuan yang menyelidiki fakta, prinsip-prinsip, kenyataan, hakikat, dan kelakuan manusia.

Dari beberapa batasan / rumusan filsafat tersebut di atas, jelas mempunyai perbedaan satu sama lainnya sesuai pemahaman yang dimilikinya.

Mengenai mengapa orang berfilsafat, menurut Louis O. Kattsoff tujuan filsafat adalah untuk mengumpulkan pengetahuan manusia sebanyak mungkin, mengajukan kritik dan menilai pengetahuan tersebut, menemukan hakikatnya, dan menerbitkan serta mengatur semuanya itu dalam bentuk yang sistematis. Filsafat

akan membawa kepada pemahaman, dan pemahaman akan membawa kepada tindakan yang lebih layak.

Yang menjadi bidang kajian atau pembagian filsafat adalah sbb:

- Harry Hamersma membagi cabang filsafat menjadi;
 1. Filsafat tentang pengetahuan, yang terdiri dari; epistemologi, logika, dan kritik ilmu-ilmu.
 2. Filsafat tentang integralitas kenyataan, yang terdiri dari; ontologi, teologi, metafisik, antropologi, dan kosmologi.
 3. Filsafat tentang tingkah laku, meliputi; etika dan estetika.
 4. Sejarah filsafat.
- The Liang Gie membagi filsafat menjadi:
 1. Filsafat tentang hal ada (metafisika)
 2. Teori pengetahuan (epistemologi)
 3. Teori tentang metoda (metodologi)
 4. Teori tentang penyimpulan (logika)
 5. Filsafat tentang pertimbangan moral (etika)
 6. Filsafat tentang keindahan (estetika)
 7. Sejarah filsafat.

2. Aliran Filsafat Pragmatisme

Istilah pragmatisme berasal dari kata Yunani “pragma” yang berarti perbuatan atau tindakan. Isme berarti aliran, ajaran, atau paham. Jadi pragmatisme berarti “ajaran yang menekankan bahwa pemikiran itu menurut

tindakan dan membawa suatu hasil”. Kriteria kebenarannya adalah “faedah atau manfaat”. Suatu teori atau hipotesis dianggap benar, jika sesuatu mampu dihasilkan oleh teori itu. Misalnya, sesuatu hal dikatakan berarti atau benar jika berguna bagi masyarakat.

Berkenaan dengan istilah pragmatisme ini, Achmad Tafsir mengemukakan bahwa sebenarnya istilah pragmatisme lebih banyak sebagai metode untuk memperjelas konsep dari pada sebagai suatu doktrin kefilsafatan. Istilah ini menekankan tentang pentingnya tindakan dan tujuan manusia dalam pengalaman, pengetahuan, dan pengertian.

Untuk memperjelas tentang pragmatisme ini, baiklah kita simak beberapa pendapat di bawah ini.

- ✓ Juhaya S. Praja: Pragmatisme adalah suatu aliran yang mengajarkan bahwa yang benar adalah apa yang dapat membuktikan dirinya sebagai benar dengan perantaraan akibat-akibatnya yang bermanfaat secara praktis. Aliran ini bersedia menerima segala sesuatu, asal saja membawa akibat praktis. Pengalaman-pengalaman pribadi dan kebenaran mistis, semuanya bisa diterima asalkan membawa akibat praktis yang bermanfaat. Dengan demikian, patokan pragmatisme adalah “manfaat bagi hidup praktis, menolak segala intelektualisme, serta meremehkan logika formal”.
- ✓ Sudarsono: Pragmatisme adalah aliran atau paham yang menitik beratkan bahwa kebenaran ialah apa yang membuktikan dirinya sebagai yang benar dengan memperhatikan kegunaannya secara praktis.

- ✓ Charles Sanders Peirce: Bahwa kebenaran itu bermacam-macam, yaitu; “Transcendental Truth” (letak kebenaran suatu hal itu bermukim pada kedudukan benda itu sebagai benda itu sendiri) dan “Complex Truth” (kebenaran dari pernyataan-pernyataan). Kebenaran kompleks dibagi dua hal, yaitu “kebenaran etis dan kebenaran logis”. Kebenaran etis adalah kebenaran seluruh pernyataan sesuai dengan apa yang diimani oleh sipembicara. Sedangkan kebenaran logis adalah selarasnya suatu pernyataan dengan realitas yang didefinisikan. Kemudian ia mengemukakan bahwa pragmatisme adalah suatu metode untuk membuat suatu ide menjadi jelas atau terang dan menjadi berarti.
- ✓ William James dalam bukunya “The Meaning of Truth” (arti kebenaran) mengemukakan bahwa tiada kebenaran yang mutlak, berlaku umum, bersifat tetap, berdiri sendiri, dan lepas dari akal, sebab pengalaman kita berjalan terus dan segala yang kita anggap benar, dalam perkembangan pengalaman senantiasa berubah, karena dalam prakteknya apa yang kita anggap benar dapat dikoreksi oleh pengalaman berikutnya. Nilai pertimbangan kita tergantung kepada akibatnya, dan kepada kerjanya. Pertimbangan itu benar jika bermanfaat bagi pelakunya, jika dapat memperkaya hidup, serta kemungkinan-kemungkinan hidup.
- ✓ John Dewey mengemukakan bahwa tak ada sesuatu yang tetap. Manusia itu bergerak dalam kesungguhan yang selalu berubah. Jika ia suatu saat menjumpai kesulitan, maka mulailah ia berfikir untuk mengatasi kesulitan tersebut. Maka dari itu berfikir adalah alat untuk bertindak. Filsafat harus

bertitik tolak kepada pengalaman, menyelidiki, mengolah pengalaman secara aktif dan kritis. Oleh sebab itu filsafat tidak boleh tenggelam dalam pemikiran yang metafisis, yang tidak ada gunanya. Kebenaran sama sekali bukan hal yang tidak boleh diganggu gugat, sebab dalam prakteknya segala pernyataan yang kita anggap benar, pada dasarnya dapat berubah. Jadi yang dikatakan benar adalah apa yang pada akhirnya disetujui oleh semua orang yang menyelidikinya.

3. Pengertian Pendidikan Jasmani

Istilah pendidikan Jasmani (Physical Education) berasal dari Amerika Serikat, di Indonesia meminjam istilah itu untuk menyebutkan kegiatan yang bersifat mendidik dengan memanfaatkan kegiatan jasmani atau aktivitas fisik, termasuk olahraga.

Untuk lebih jelasnya mengenai Pendidikan Jasmani, di bawah ini akan dikemukakan beberapa pendapat dari para pakar.

- Nixon dan Cozens : Pendidikan jasmani adalah Fase dari proses pendidikan keseluruhan yang berhubungan dengan aktivitas berat yang mencakup sistem otot dan hasil belajar dari partisipasi dalam aktivitas tersebut.
- William, Brownell, dan Vernier : Pendidikan Jasmani mengandung aktivitas fisik yang terpilih, diarahkan pada hasil yang diperoleh karena partisipasi dalam aktivitas tersebut.
- Bucher : Pendidikan Jasmani adalah bagian integral dari proses pendidikan menyeluruh, mempunyai tujuan untuk pengembangan warga secara fisik,

mental, dan untuk merealisasikan tujuan-tujuan tersebut. Selanjutnya Bucher mengutip batasan-batasan dari pakar lainnya sebagai berikut:

- Voltmer dan Eslinger : Pendidikan Jasmani adalah fase pendidikan melalui aktivitas fisik
 - Sharman : Pendidikan jasmani merupakan bagian pendidikan berupa aktivitas yang mencakup mekanisme gerak dari tubuh manusia yang menghasilkan pola tingkah laku individu.
 - Nash : Pendidikan jasmani adalah suatu Fase dari proses pendidikan keseluruhan, memanfaatkan dorongan aktivitas yang inheren dalam setiap individu untuk perkembangan organik, neuromuskular, intelektual, dan emosional.
- Batasan yang dibuat UNESCO dalam International Charter of Physical Education : Pendidikan jasmani adalah suatu proses pendidikan seseorang sebagai individu maupun anggota masyarakat yang dilakukan secara sadar dan sistematis melalui berbagai kegiatan jasmani, keterampilan, pertumbuhan kecerdasan, dan pembentukan watak.

Pendidikan Jasmani berarti program pendidikan lewat gerak atau permainan dan aktivitas olahraga. Karena itu, seluruh adegan pembelajaran dalam mempelajari gerak dan kecakapan olahraga lebih penting daripada hasilnya. Dengan demikian guru harus memilih metode yang melibatkan anak berinteraksi serta merangsang interaksi antara satu murid dengan murid lainnya.

Berdasarkan batasan / konsep tersebut di atas, maka pada hakikatnya pendidikan jasmani adalah : 1) bagian yang tidak dapat dipisahkan dari usaha

pendidikan, 2) program yang memperhatikan perkembangan individual, 3) mengembangkan keseluruhan pribadi anak didik meliputi; organik, neuromuskular, intelektual, dan emosional 4) kegiatan jasmani yang melibatkan otot-otot besar.

4. Pengertian Olahraga

Istilah olahraga dipakai sebagai terjemahan dari “sport”, walaupun makna olahraga yang sebenarnya lebih luas dari pada itu. Dalam kurun waktu thn 60 sampai 80 an, kata olahraga digunakan untuk segala jenis kegiatan fisik; termasuk olahraga aerobik, jantung sehat, lari pagi, dan olahraga pendidikan di sekolah-sekolah.

Pengertian Olahraga (sport) dalam Declaration on Sport yang dikeluarkan International Council of Sport and Physical Education (ICSPE) dari UNESCO yaitu “setiap aktivitas berupa permainan yang dilakukan dalam bentuk pertandingan melawan orang lain, unsur-unsur alam, maupun diri sendiri”. Batasan tersebut dilengkapi dengan semangat “fair play”, yaitu suatu sikap yang memandang lawan bermain sebagai teman untuk bersama-sama membangun permainan, sehingga dengan semangat fair play ini menjadikan olahraga merupakan alat pendidikan yang ampuh.

Menurut Freeman (2000), bahwa olahraga adalah suatu bentuk bermain yang terorganisir dan bersifat kompetitif.

Berdasarkan batasan olahraga tersebut, maka yang menjadi ciri-ciri hakiki olahraga adalah : 1) Aktivitas fisik, 2) Permainan, 3) Pertandingan atau kompetisi, dan 4) fair play (sportif).

Dalam perkembangannya, ke dalam olahraga masuk pula jenis-jenis permainan yang bukan aktivitas fisik yang melibatkan otot-otot besar seperti halnya bridge, catur, bilyar, dan balap motor. Selain itu dengan berkembangnya olahraga profesional telah melunturkan ciri permainan, karena olahragawan mengubah tujuannya menjadi suatu pekerjaan. Ciri hakiki olahraga yang masih utuh adalah pertandingan, sehingga dapat dikatakan bahwa tak ada olahraga tanpa pertandingan.

5. Implikasi Pragmatisme dalam Pendidikan Jasmani dan olahraga

Aliran filsafat pragmatisme dalam perkembangannya telah mempengaruhi pemikiran dalam kegiatan pendidikan jasmani dan olahraga yang meliputi unsur-unsur antara lain sebagai berikut:

a. Kesenjangan antara Teori dan Praktek

Para pakar olahraga pada dasarnya mengadaptasi pengalaman berbagai penelitian ilmu alam dan ilmu sosial dalam mengembangkan teori atau memecahkan masalah praktis, mereka cenderung memanfaatkan pengalaman empirik sebagai bahan baku penyusunan teori dan untuk mencapai kebenaran. Sejauh data empirik yang cukup terkumpul secara obyektif untuk memperkuat suatu pendapat atau teori, sejauh itu pulalah kebenaran dapat diterima oleh penganut pragmatisme. Keabsahan teori yang baru, tergantung pada kejelasan kesimpulan yang diperoleh sehingga pengujian yang berulang-ulang terhadap kebenaran dan pengungkapan suatu masalah oleh sejumlah peneliti, merupakan kunci dapat diterima atau tidaknya suatu teori. Pengalaman memberikan pelajaran, bahwa pengetahuan dalam pembinaan pendidikan jasmani dan

olahraga akan dianggap mubazir jika tidak dapat diterapkan ke dalam situasi praktis. Saat ini untuk mengumpulkan data yang teliti, cermat, dan sedikit mungkin adanya kesalahan, maka beberapa instrumen untuk melakukan tes dan pengukuran diciptakan. Beberapa alat pengukuran tersebut antara lain treadmill dan ergo cycle yang digunakan sebagai alat untuk mengukur kemampuan fisiologis.

Berdasarkan pengalaman-pengalaman terdahulu dan transformasi berbagai bidang ilmu pengetahuan diharapkan dapat diperoleh manfaat yang besar dan dapat digunakan secara praktis serta cocok untuk kemajuan dan perkembangan pendidikan jasmani dan olahraga.

b. Tujuan

Tujuan pendidikan jasmani adalah pendidikan menyeluruh anak didik. Latihan berpusat pada anak, yaitu anak didik diberikan masalah atau bentuk-bentuk latihan yang menarik untuk dipecahkan oleh setiap individu. Guru pendidikan jasmani yang pragmatis di dalam proses pembelajarannya berusaha untuk menciptakan program yang bervariasi, sehingga anak akan berkembang sesuai dengan kemampuannya masing-masing.

Pada aktivitas olahraga tujuannya adalah prestasi, sehingga setiap anak dituntut untuk menampilkan kerja motorik yang setinggi-tingginya guna memenangkan pertandingan. Bahan ajar atau latihan merupakan target yang harus dikuasai atlet.

c. Pemanduan Bakat

Dalam pendidikan jasmani, pemanduan bakat dipakai untuk mengetahui “entry behavior” dalam menyusun program pembelajaran sehingga berguna dan cocok diterapkan di lingkungan tempat siswa tersebut belajar.

Pemanduan bakat dalam olahraga bertujuan untuk “memilih atlet yang unggul”, sehingga berguna dalam pencapaian prestasi yang pesat. Atlet yang tidak berbakat atau yang perkembangannya lamban harus ditinggalkan oleh pelatih karena tidak berguna, dan dapat digantikan yang lainnya.

d. Bentuk Latihan

Dalam pendidikan jasmani, bentuk latihannya tidak harus berbentuk pertandingan meskipun motif bertanding ada kalanya dapat dimanfaatkan. Jadi bentuk-bentuk latihannya diciptakan secara bervariasi, walaupun ukuran dan bentuk permainannya dimodifikasi atau tidak sesuai dengan pertandingan yang sesungguhnya.

Bentuk latihan dalam olahraga, selalu berbentuk pertandingan dan latihan-latihan yang dilakukan mengacu kepada pertandingan yang akan datang dan harus dimenangkan.

e. Motivasi

Dalam pendidikan jasmani, pengalaman olahragawan ternama dapat digunakan untuk memotivasi anak didik, dan mengenalkan dunia olahraga yang kemungkinannya sebagai dunia mereka kelak.

Dalam olahraga, sekolah dipandang sebagai gudang bibit atlet yang memberi harapan untuk berkembang menjadi olahragawan yang tangguh, diharapkan dapat berguna mengharumkan nama bangsa di event-event olahraga internasional.

C. PENUTUP

Filsafat sangatlah dibutuhkan di berbagai bidang, termasuk pendidikan jasmani dan olahraga. Alam bidang pendidikan jasmani dan olahraga, manusia merasa kagum bahkan terheran-heran dengan kemajuan yang dicapai, misalnya manusia dapat berlari cepat jarak 100 meter di bawah 10 detik, sehingga ia akan berfikir lebih mendalam dan kritis untuk memperoleh kebenaran yang hakiki.

Bagi aliran pragmatisme, filsafat itu adalah untuk menolong manusia dalam hidup sehari-hari maupun dalam mengembangkan ilmu pengetahuan. Jadi pelaksanaan atau praktek hiduplah yang terpenting, bukan pendapat atau teori yang sepihak. Dengan kata lain yang terpenting adalah bahwa manusia itu berbuat atau berkarya sehingga ada manfaatnya, dan bukan hanya berfikir saja. Pikiran atau teori merupakan alat yang hanya berguna untuk memungkinkan timbulnya pengalaman yang semakin ikut mengembangkan kehidupan manusia, yang benar itu hanyalah yang dapat mempengaruhi serta berguna di dalam prakteknya. Seorang pragmatis percaya bahwa kebenaran itu tidak akan tetap atau statis. Dalam dunia pendidikan jasmani para guru berusaha untuk mencari dan mengembangkan berbagai metode guna memecahkan permasalahan pembelajaran. Di bidang olahraga dapat terlihat dari seringnya terjadi pemecahan rekor oleh para atlet.

Pendidikan jasmani bukanlah sekedar hiburan atau pelengkap yang dimasukkan ke dalam program atau kurikulum sekolah dan hanya bertujuan untuk memberikan kesibukan pada anak didik. Akan tetapi sebaliknya, pendidikan

jasmani merupakan bagian yang vital dari pendidikan umum yang memberikan sumbangan untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan.

Sasaran pendidikan jasmani bukanlah faktor fisik semata akan tetapi juga meliputi mental, emosional, dan sosial. Karena itu jelaslah bahwa pendidikan jasmani bukan semata-mata berurusan dengan pembentukan badan saja, melainkan manusia seutuhnya.

Seperti halnya pendidikan jasmani, Olahraga pun dalam pelaksanaannya juga memiliki nilai pendidikan, yaitu jika aktivitas olahraga dilakukan dengan semangat fair play (sportif).

Daftar Pustaka

- Abdulkadir Ateng (1993), *Pendidikan Olahraga*, IKIP Jakarta.
- Adisasmita, H.M., Yusuf (1989), *Hakekat, Filsafat, dan Peranan Pendidikan Jasmani dalam Masyarakat*, Depdikbud, Dirjen., Dikti., P2 LPTK, Jakarta.
- Ahmad Tafsir (1994), *Filsafat Umum, Akal dan Hati Thales Sampai James*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Bucher, Charles A (1964), *Foundation of Physical Education*, Saint Louis, he CV. Mosby Company.
- Freeman, William. 2000. *Physical education and Sport in a Changing Society*. Minneapolis, MN. Burgess.
- Hetherington, Clark W., (1992), *School Program in Physical education*, World Book Co., New York.
- Juhaya S. Praja (1987), *Aliran-Aliran Filsafat dari Rasionalisme Hingga Sekularisme*, Alva Gracia, Bandung.
- Kattsoff, Louis O., (1992), *Pengantar Filsafat*, Tiara Wacana, Yogyakarta.
- Mudji Sutrisna (1993), *Capita Selecta, Seri Filsafat Driyarkara : 5 Hakekat Pengetahuan dan Cara Kerja ilmu-Ilmu*, PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Nixon, Eugene W.; Cozens; Frederik W., (1959), *An Introduction to Physical Education*, Philadelphia, WB. Saunders Co.
- Sudarsono, (1993), *Ilmu Filsafat; Suatu Pengantar*, Rineka Cipta, Jakarta.
- William, Jesse Feiring; Brownell, Clifford Lee; Vernier, Elmond L., (1958), *The Administration of Health and Physical Education*, Philadelphia, WB. Saunders Co.